

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
KELAS VIII D (STUDY MATA PELAJARAN IPS TERPADU)
DI SMP 1 MA'ARIF PONOROGO
SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Untuk Memenuhi Persyaratan
Penyusunan Skripsi Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (SI)



OLEH :

DAMPIT PANGESTU

NIM : 211417034

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Pangestu, Dampit. 2021. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si

Kata Kunci: Guru, Kedisiplinan

Dalam kedisiplinan sangat ditekankan dalam proses pembelajaran, disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau memenuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keputusan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: di SMP Ma'arif 1 Ponorogo diperoleh data bahwa kedisiplinan siswa kelas VIII D masih kurang, terutama pada tingkat kehadiran siswa, ramai di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat serta pulanginya di luar jadwal yang telah ditentukan, empat hal ini belum dilaksanakan secara efektif. Bagi siswa yang telat memasuki ruangan kelas akan di berikan sanksi atau hukuman. Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk (a) Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo (b) Untuk mengetahui Bagaimana Problematika yang dihadapi guru dalam siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo (c) Untuk mengetahui solusi guru dalam mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari.

Peneliti menggunakan metode kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplin di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam upaya guru mata pelajaran ips terpadu terhadap peningkatan kedisiplinan siswa smp ma'arif 1 ponorogo dapat disimpulkan bahwa: Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti peroleh, Terlihat bahwa upaya guru mata pelajaran ips terpadu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Ma'arif 1 ponorogo yaitu: Sebelum memulai pembelajaran guru memeriksa satu-persatu siswa apakah siswa sudah rapi dalam pakeian, agar siswa rapi dan yaman ketika pembelajaran sudah dimulai, guru juga menekankan peraturan-peraturan saat berada di sekolah maupun di dalam kelas, guru memerintahkan para siswa membaca do'a sebelum memulai pembelajaran di kelas VIII D, setelah berdoa seluruh siswa akan di absensi kehadirannya di karena adanya absensi guru bisa

mengetahui siswa saja siswa yang tidak hadir, setelah absensi guru baru memulai pembelajaran seperti biasanya dan ketika jam pulang guru jugak tidak lupa memberikan tugas rumah (PR) agar di rumah siswa bisa belajar. Problematika guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Kurangnya dukungan dan peran dari orang tua maupun keluarga, Pergaulan dan pengaruh negatif dari lingkungan tempat tinggal siswa, Kurangnya motivasi, kurang pahamiannya siswa terkait apa itu pendidikan karakter, dan *mindset* dari peserta didik. Bagaimana Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siwa Kelas VIII D Smp Ma'arif 1 Ponorogo. Sedangkan solusi atas disiplin siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : Dampit Pangestu
NIM : 211417034
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii D (Study Khusus Mata Pelajaran Ips Terpadu) Di Smp 1 Ma'arif Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 07 Oktober 2021



Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. M. Syarif Humaisi, M.Pd.

NIP. 204072009011011

LEMBAR PERSETUJUAN

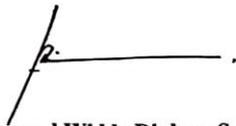
Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : Dampit Pangestu
NIM : 211417034
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii D (Study Khusus Mata Pelajaran Ips Terpadu) Di Smp 1 Ma'arif Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 07 Oktober 2021



Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd.

NIP. 204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dampit Pangestu
NIM : 211417034
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D (Study
Mata Pelajaran IPS Terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 November 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 22 November 2021

Ponorogo, 22 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

NIP.196807051999031001

Tim penguji :

Ketua sidang : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.pd (*Syafiq*)
Penguji 1 : Prof. Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag (*Maryam*)
Penguji 2 : MUHAMMAD WIDDA DJUHAN, M.Si (*Muhammad*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dampit Pangestu

NIM : 211417034

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

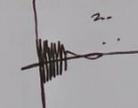
Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii D (Study Mata Pelajaran Ips Terpadu) Di Smp 1 Ma'arif Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 November 2021



Dampit Pangestu
211417034

P O N O R O G O

PESARATAN KESELESAIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dampit Pangestu
NIM : 211417034
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Falkutas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii D
(Study Khusus Mata Pelajaran Ips Terpadu) Di Smp 1 Ma'arif
Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tertulis atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Oktober 2021

Yang Membuat Pesaratan



Dampit Pangestu
211417034



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau memenuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku.¹ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keputusan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplinan akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi diserahkan sebagai beban, namun sebaliknya akan mebebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan dipercaya dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.²

Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat

¹ Ahmad Pujo Sugiarto, Tri suyati, Pami Dhyah Yulianti “Factor Kedisiplinan Bekajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Berebes” *Jurnal Member Ilmu*, vol. 24, no. 2 (2019).3

² Margaretha Devi Kurniasari, *Analisis Tingkat Keputusan Mitra Usaha Terhadap Kualitas Pelayanan Di Pt. Angkatan Pura 1 (Pesero) Kantor Cabang Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta* (skripsi: universitas sebelas maret 2012)

proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakan kedisiplinan siswa.

Menurut Rumia siswa yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Penerapan disiplin dalam ini tidak hanya dilihat dari disiplin dalam hal waktu mulai belajar, tapi disiplin dalam segala

hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstra di luar kelas.³

Menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁴

Dari pernyataan di atas seorang guru sangat lah berperan penting dan berjasa dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, maka dari itu guru harus mempunyai kompetensi yang baik agar dapat memberikan ilmu yang maksimal agar nanti dapat menjadi anak cerdas.

Hal yang terbayangkan ketika kita mendengar istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolahan atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengerjakan hal yang baru

³ Padmini Dhyah Yulianti, dkk, "Faktor Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes" Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 2, (2019),243.

⁴ Latifa Husien, Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional, I-Yogyakarta, 2017, h.21

dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga mengganbarkan peran guru antara lain desen, mentor, tentor, dan tutor.⁵

Dalam hubungannya dengan tujuan Pendidikan, seorang guru harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu tujuan Pendidikan yang tertara dalam UUD No. 20 Tahun 2003 adalah menjadi manusia disiplin terhadap tata tertib merupakan salah satu masalah yang sangat mempengaruhi tujuan pendidik. Karena itu, dalam setiap lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolahan dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya harus tertib dalam mewujudkan disiplin. Dalam kelas, jika seorang pendidik tidak dapat menerapkan kedisiplinan dengan baik maka siswa menjadi kurang termotivasi, dan suasana menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.⁶

Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.⁷ Guru adalah penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka dari guru harus menjalankan tugas dengan baik dalam mengajar dan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo diperoleh data bahwa kedisiplinan siswa kelas VIII D masih kurang, terutama pada tingkat kehadiran siswa, ramai di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan sering terlambat masuk kelas sehabis jam istirahat serta pulangnyanya di luar jadwal yang telah ditentukan, empat hal

⁵ Uno Nina Lamatanngo, Hamzah B, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016),1.

⁶ Suyanto, *Penelitian Tindakan Kelas* (yogyakarta: multpress, 2009),4.

⁷ Mursalin, Sulaiman, Peranan Guru Dalam Melaksanakan Menejemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangan Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, *Jurnal Nasional*, Vol 2, No 1, (Februari 2017), h. 106

ini belum dilaksanakan secara efektif. Bagi siswa yang telat memasuki ruangan kelas akan di berikan sanksi.⁸

Sebenarnya saat proses pembelajaran guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai sikap disiplin dalam diri siswa tersebut. Hal ini dapat terlihat berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti laksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 1 Ma'arif 1 Ponorogo, terlihat bahwa guru mata pelajaran IPS terpadu di SMP tersebut telah menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Penanaman sikap disiplin terlihat pada saat guru mata pelajaran IPS Terpadu, pada jam pertama Ibu Yenti memasuki kelas VIII D dan melihat beberapa siswa yang terlambat memasuki kelas. Maka guru tersebut memberikan teguran dan sanksi kepada siswa tersebut dengan berdiri di depan kelas sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Pancasila sebagai hukuman agar siswa tersebut jera dan tidak terlambat masuk kelas lagi.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas dari hasil temuan pada observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VIII D dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ma'arif, terdapat berbagai permasalahan dalam upaya penanaman disiplin siswa. Peneliti mencoba mengidentifikasi dari hasil temuan permasalahan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan mengetahui terkait upaya penanaman disiplin siswa di SMP Negeri 1 Ma'arif, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul: **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII D (STUDY MATA PELAJARAN IPS TERPADU) DI SMP 1 MA'ARIF PONOROGO ”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, maka peneliti ini difokuskan pada upaya guru dalam

⁸ Hasil observasi ketika magang 1 di SMP 1 MA'arif Ponorogo pada tahun 2019

⁹ *Ibid*

meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study mata pelajaran ips terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada. Dan kemudian agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagimna tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada bidang studi mata pelajaran IPS siwa kelas VIII D di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

1. Peneliti menganalisis upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siwa VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Peneliti menganalisis Problematika yang di hadapi guru dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
3. Peneliti menganalisis solusi guru dalam mengatasi problemmataiak dalam meningkatkan kedisiplinan siwa kelas VIII D?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimna upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siwa VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Bagaimana Problematika yang di hadapi guru dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problemmataiak dalam meningkatkan kedisiplinan siwa kelas VIII D?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yaitu ingin dicapai dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meneingkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui Bagaimana Problematika yang dihadapi guru dalam siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam mengatasi problemmataiak dalam meningkatkan kedisiplinan siwa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti memberikan infaormasi yang diperoleh dari penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun prktis.

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu penhgetahuan tentang tanggung jawab guru dalam meningkatkan aturan disiplin.

2. Kegunaan secara praktis.
 - a. Untuk SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Peneliti berharap melalui penelitian ini SMP Ma'arif 1 Ponorogo dapat memperoleh masukan serta informasi yang konkrit sebagai titik tolak ukur dalam usaha peningkatan pengajaran IPS Terpadu dalam hal penanaman karakter siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- b. Untuk pendidik

Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu dalam hal penanaman karakter siswa di SMP Ma'arif 1

Ponorogo

c. Untuk peneliti sendiri

Mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain untuk mengadakan peneliti yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

e. Untuk penulis lain

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

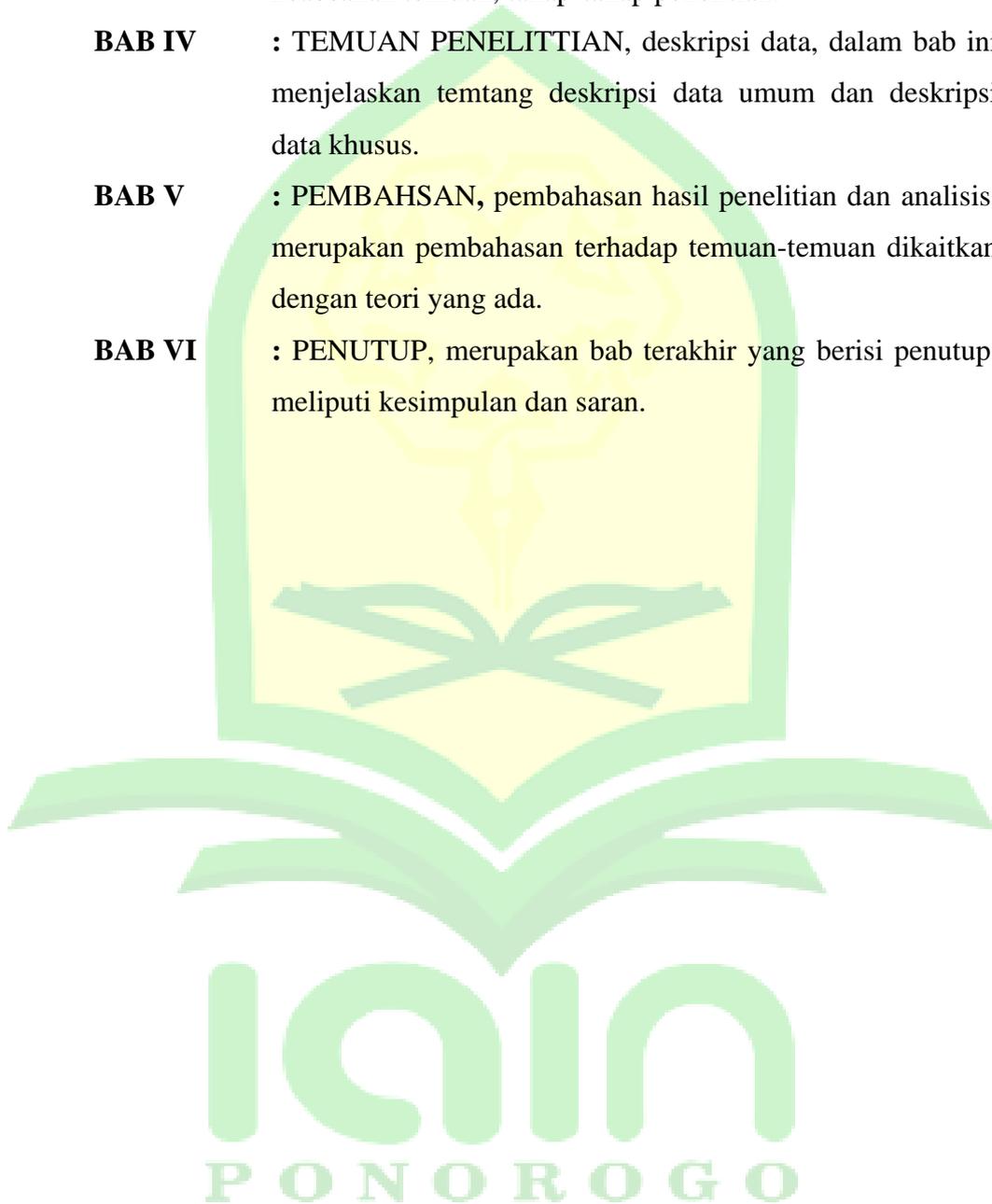
Untuk memudahkan penyusunan dalam penelitian skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Selanjutnya pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan.

BAB I : PENDAHULUAN, merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.

BAB II : TELAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini mengurangi deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data

- BAB III** : METODE PENELITIAN, metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** : TEMUAN PENELITIAN, deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V** : PEMBAHASAN, pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB VI** : PENUTUP, merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis laksanakan, dan dalam penyusunan penulisan hasil penelitian, agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka telah dilakukan pengamatan dan telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Skripsi yang berjudul *upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas x smk negeri 1 tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat*. Oleh Khusna Rahma Denti, jurusan pendidikan agama islam, falkutas tarbiyah, Institut Agama Islam Metro, metro Tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan cara penekanan terhadap siswa melalui kegiatan pembiasaan kedisiplinan siswa seperti budaya peduli terhadap lingkungan, sholat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan tata krama yang baik, sopan santun yang baik. Pada akhirnya nanti yang diharapkan kedepannya siswa memperoleh ilmu umum, mereka juga mendapatkan ilmu rohaniyah yang dapat dijadikan bekal kelak ketika sudah berada di lingkungan masyarakat, sehingga tujuan utamanya yaitu membentuk lulusan anak yang berakhlakul karimah.¹⁰

Hubungan antara peneliti di atas dengan peneliti yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode yang diteliti yaitu sama-sama meneliti

¹⁰ Khusna Rahma Denti *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Tulang Bawang Tahun 2019

dengan tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian diatas khusus untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan cara penekanan terhadap siswa melalui kegiatan pembiasaan kedisiplinan siswa seperti budaya peduli terhadap lingkungan, sholat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum pembelajaran dimulai, dan mebiasakan tata krama yang baik, sopan santun yang baik.

Skripsi yang berjudul *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga*, oleh Usman, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2018. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa upaya guru rumpun PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif NU 15 Siwarak dilakukan dengan melalui keteladanan, pemberian nasihat atau penjelasan, pembiasaan, dan teguran dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Adapun pembiasaan yaitu shalat Dhuha, pembacaan surat Yasin, Waqiah, hafalan Juz „Amma, muhadharoh, dan Istigh otsah.¹¹

Adapun persaman dengan penelitian yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, perbedaannya penelitian ini dilakukan dengan melalui keteladanan, pemberian nasihat atau penjelasan, pembiasaan, dan teguran dan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Skripsi yang Berjudul *Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Di Kelas VII Mts. Al-Madaniyah Jempong Barat Dalam Pembelajaran Aqidaj Akhlak Tahun Pelajaran 2016/ 2017*, oleh Ayu Azhari, jurusan pendidikan agama islam, falkutas tarbiyah, institut agama negeri mataram, tahun 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegtahui upaya guru meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII MTs AL- Madaniyah jempong

¹¹ Usman *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Purwokerto Tahun 2018

Barat dalam Pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukan bawa upaya meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akhlak lebih menekankan pada nilai kesopanan dan keterampilan. Guru akidah akhlak menggunakan metode pembiasaan, dan keteladanan.¹²

Adapun persamaan dengan penelitian yang kami teliti adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan siswa, adapun perbedaan penelitian di atas menunjukan bawa upaya meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akhlak lebih menekankan pada nilai kesopanan dan keterampilan. Guru akidah akhlak menggunakan metode pembiasaan, dan keteladanan.

Skripsi yang *Upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui scoring (studi kasus di SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2008-2009)*. Adapun hasil penelitian ini adalah Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, pihak SMKN 1 Badegan Ponorogo menerapkan sistem scoring. Tujuan penelitian ini adalah Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, pihak SMKN 1 Badegan Ponorogo menerapkan sistem scoring, yaitu pemberian skor pada setiap pelanggaran. Hasil dari penerapan scoring ini dapat dirasakan oleh SMKN 1 Badegan, yaitu dengan adanya sistem tersebut pihak guru dan staf lebih bertanggung jawab serta lebih aktif. Pihak siswa juga lebih disiplin sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar bisa lebih focus.

Adapun persamaan dengan penelitian yang kami teliti adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan siswa, adapun perbedaan penelitian di atas menunjukan bawa upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui scoring dan menggunakan skor pada setiap pelanggaran.

¹² Ayu azhari *Berjudul Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Di Kelas VII Mts. Al-Madaniyah Jempong Barat Dalam Pembelajaran Aqidaj Akhlak Tahun Pelajaran 2016/ 2017* Skeripsi, Jurusan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Mataram Tahun 2016/2017

B. Kajian Teori.

a. Tujuan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

1. Pengertian Guru

Pengertian guru merupakan undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavalusi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu yang banyak dipakai untuk menyebut seseorang yang dijadikan panutan. Penggunaan istilah ini tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya.

Sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar bisa terhadap murid-muridnya sehingga baik tindakanya murid sangat ditentukan oleh guru.

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing dimana dia tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada dia tidak hanya bertanggung jawab untuk materi pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian (moral/akhlak) anak didik bernilai tinggi. Lebih jauh dijelaskan bahawa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk, makhluk sosial sebagainya individu yang mampu berdiri sendiri.

Definisi lain guru sebagai pendidik dalam mengubah dan meningkatkan moral peserta didik bukanlah yang asing lagi untuk dibicarakan. Guru adalah orang yang diberi amanah dan tanggung

jawab untuk membimbing. Menurut Imam AL-Ghazali, “guru adalah orang yang berilmu atau orang yang mengemban amnah dalam pembelajaran agama islam dan memiliki keperibadian yang salah.” Adapun definisi yang lain dijelaskan bahwa guru adalah “tentang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, penelitian, dan penegpdian kepada masyarakat.”¹³

Guru berkualitas selalu menjadi di berbagai jenjang dan jenis instiusi pendidikan, baik institusi penghasil (LPTK) mampu institusi pengguna (sekolah). Tugas guru kapan dan di manapun selalu sangat berat, ia harus memiliki sejumlah kompetensi akademik sebagaimana diamanatkan dalam uandang-undang. Berbeda dengan penanganan kompetensi pedagogik, dan akademik, penanganan kompetensi keperibadian serta kompetensi sosial guru dan calon guru nampaknya masih belum optimal. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengkritisi muatan kurikulum dan materi-materi pembinaan guru maupun caon guru. Proporsi materi dan meteologi yang diberikan LPTK dan lembaga penelitian/pembinaan guru terkait dengan penanganan kompetensi keperibadian guru dan calon guru masih terbilang rendah. Salah satu faktor penting yang relawan kompetensi keperibadian dan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi jika berkembang dan terlatih dengan baik pada diri guru, ia akan menjadi salah satu pendorong bagi tercapainya keperibadian guru professional yang matang dan sebagaimana digagaskan oleh Maister '*professionalism is predominantly an attitude, not a set of*

¹³ Ayu Azhari, *Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Di Kelas VII Mts. Al-Madaniyah Jempong Barat Dalam Pembelajaran Aqidaj Akhlak Tahun Pelajaran 2016/1017*, Skripsi., 14.

competencies only'. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih.¹⁴

2. Tugas Guru

Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Prediket itu disanding dari pagi kala dia bangun tidur sampai malam saat itu dia masuk perdana. Peran tersebut akan sangat terasa apabila sosok guru mengajar di daerah atau desa-desa yang jauh dari jangkauan manusia. Tugas guru sebagai satu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas dari sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengejar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengejar berti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan kepalatihan dan menerapkannya dalam kehidupan damai masa depan anak didik.¹⁵

Hal diatas baru menepatkan sebagai tugas dari seseorang guru sebagai pendidik. Selain itu juga guru sebagai pengejar, sebaia pelatih, dan sebagai pembimbing. Apabila tugas melalui guru tersebut dilaksanakan tanpa pamriah, iklas, sabar dan profesional, Insya allah akan dapat meningkatkan guru itu sendiri, dan pada gilirannya (tidak mustahil) akan menjadi guru kaya.¹⁶

Menurut Amir Tengku Ramly dalam buku, Muhaimin *Paradigma pendidikan islam*, guru kaya dapat di artikan dalam

¹⁴ Edi Hendri, *Guru Berkualitas: Profesioanl Dan Cerdas Emosi*, Jurnal Saung Guru: Vol. I No.2 (2010),1.

¹⁵ Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),26.

¹⁶ Zainal Aqib, *Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung:Yram Widya, 2010), 20.

empat hal utama terkait dengan dirinya dan dunia pengejaran disebut guru kaya, karena:

1. Apabila seorang guru memiliki cara pandang bahwa jabatan guru itu adalah profesi, oleh karena itu senantiasa harus dilatih keahlinanya sehingga melahirkan sosok guru pemilik jikiiiiidan peraancang.
2. Apabila guru memiliki pola khusus dengan siswa yang mengedepankan sikap proaktif dan mentalis yang kaya.
3. Apabila guru mampu melakukan proses pengajaran yang senantiasa tidak mematkan potensi siswa terkait antra dunia pengajaran dengan realitas.
4. Apabila seorang guru belajar mengintegrasikan otak kiri, otak kanan, panca indra dan hatinyaa untuk memperoleh sumber ilmu yang hakiki.¹⁷

b. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari Bahasa latin yaitu “*Discipline*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam Bahasa inggeris yaitu “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan dari seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang disebut olaeh pemimpin.¹⁸

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dipandang sebagai data juga kepatuhan kepada satu peraturan tat tertib.¹⁹ Menurut jejjen musfah kedisiplinan adalah satu kemampuan mamananfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna

¹⁷ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002),119.

¹⁸ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 30.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

mencari sebuah prestasi.²⁰ Ghorbin somayeh berpendapat “discipline in one of the most effective factorin learning process. In the modern educational plans, the main purpose of discipline is to create the educational environment and opportunities for learning process. Indeed, discipline is an instrument for realizing the high educational goals that leads to the studentsgrowth and progress in very dimension”.²¹ Menjelaskan bahwa disiplin adalah salah satu factor yang paling efektif dalam suatu proses belajar. Dalam rencana Pendidikan modern, disiplin mempunyai tujuan utama yaitu untuk menciptakan lingkungan Pendidikan dan peluang untuk proses pembelajaran. Disiplin adalah alat yang digunakan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan yang tinggi yakni mengarah ke pertumbuhan dan kemajuan peserta didik di setiap dimensi.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “discipline” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan kehormatan, dan pengembangan tabiat. Disiplian yaitu kemampuan untuk menendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Disiplin merujuk pada intruksi sistimatis yang diberikan kepada murid.²²

Untuk mendisiplinkan bearti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalau aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmuian tertentu yang diberikan kepada

²⁰ Jejen Musfah, *Teori Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 41.

²¹ Ghorbani Somayeh, dkk, “Investigating the Effect of Positive Discipline On the Learning Process and its Achieving Strategies With Focusing on the Students Abilities”, *International Journal Of Academic Research in Business and Social Sciences*, (online), Tahun 2013), 306.

²² Didik Suhardi Nila, *Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakrta: Pt Grafindo Persada, 2014),36.

murid. Orang dulu menyebutkan orang merelekan dirinya untuk melakukan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas.²³

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan/sekolah. Disiplin adalah ketaatan/kepatuhan pada perturan, Dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang bner-benr realitas menuju satu titik yaitu kualitas. Menurut Urip sekolah yang menegakkan disiplin akan menjadi sekolah yang berkualitas.²⁴

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar nasional, sekolah mempunyai program peningkatkan mutu pendidikan dengan menetapkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu terwujudnya mutu lulusan yang mampu berkkipra dalam lingkungan masyarakat dan mampu menghadapi era global yang tantangan dan persaingan.

Menurut Sugang Muryanto, dkk (2008:8) dalam pengembangan kompetensi lulusan dilakukan dengan upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengejar, membekali siswa dengan kecakapan individu dan keterampilan yang sesuai dengan kondisi siswa itu sendiri, lingkungan serta geografis.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi seluruh siswa akan dapat berjalan tertip dan lancar apabila dilaksanakan secara disiplin. Disiplin merupakan barmeter untuk menentukan berhasil tidaknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dalam dunia

²³ Suharsimi Arikontu, *Menerjemen Penegajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) ,110.

²⁴ Dra. Siti Masruroh, “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012”, 3.

pendidikan disiplin merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan.²⁵

2. Unsur-unsur disiplin siswa

Menurut Soejitno dan Rochim, yang dikutip dari buku M>Hosan dan Suherman, dalam buku yang berjudul *Disiplin Kilat Menuju Sukses*, unsur-unsur pembentukan disiplin antara lain: a). Kebiasaan lingkungan keluarga b). Pendidikan agama c). Kesadaran dan mempersiapkan diri e). Teman bergaul.²⁶

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabeth B. Hurlock “disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral”.²⁷ Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kebiasaan Dan Lingkungan Keluarga

“kebiasaan dan budaya lingkungan berpengaruh besar pada seseorang dalam membina disiplin diri. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, lingkungan pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar”.²⁸

²⁵ Siti Masruroh, *Upaya Peningkatan Kedisiplin Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012*, 4.

²⁶ M. Hosan Dan Suherman, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Myudhistira, 2010), 56.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 84

²⁸ Ahmad Junika Nuhrihan, Mubiar Agustin, *Dimamika Perkembangan Anak Dan Remaja*,(Bandung: PT Refika Aditama,2013),11.

Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati, seperti yang dinyatakan oleh Sikun yang dikutip dari buku Fuad Ihsan (Dasar-Dasar kependidikan)” Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama dalam pendidikan”²⁹

b. Pendiakn Agama

Tak dapat dipungkir bahwa “agama memeng peran penting dalam pembangun disiplin diri”.³⁰ Agama mengajurkan banyak hal tentang kedisiplinan. “semua ajaran agama jika dilaksanakan dengan baik maka membentuk kepribadian manusia yang berdisiplin tinggi.” Hal tersebut dapat dibuktikan dalam ajaran agama islam, Misalnya di agama islam diatur bahwa, ketika usianya tujuh tahun seorang anak diajukan untuk sholat, dan ketika usianya menginjak usia sepuluh tahun seorang anak tidak mampu melaksanakan maka orang tua bisa memukulnya (dengan maksud mendidik)

c. Kesadaran Dan Mempersiapkan Diri

Belajar adalah “idealnya, sebelum mengajak diri sendiri atau orang lain membangun disiplin diri, langka awal yang kita lakukan adalah memiliki presepsi yang pas tentang disiplin itu sendiri”.³¹

Disiplin merupakan kemampuan diri untuk setia melakukan apa yang harus dilakukan, terlepas dari mood yang menyantai, suka atau tidak suka, adapun manfaat dari disiplin diri yaitu:

1. Menjadi lebih produktif
2. Membangun pola pikir yang sehat dan kuat

²⁹ Fuad Ihsan ,*Dasar-Dasar Kependiakn*, (Jakarta: PT Renika Cipta,2005),17.

³⁰ Ibid.,8

³¹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid,*Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV.Pusaka Setia, 2010),7.

3. Tetap fokus pada tujuan semula.³²

d. Kejelasan Penegak Hukum

Unsur yang terpenting dalam kedisiplinan adalah ketegasan. Kalau mendambakan sesuatu berjalan dengan teratur dan tertip, satu-satunya cara adalah menegakkan hukum. Setiap bentuk pelanggaran harus dihukumi secara adil dan profesional, hukum harus menjadi panglima setiap orang mempunyai kedudukan yang sama diminta hukum.³³

e. Teman Bergaul

“Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik, maka anak itu akan terpengaruh dengan teman dia bermain”.³⁴ Maka benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah. Imam bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa AL-Asy’ari radiyallahuanhu Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْخَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ،
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا يُحْدِثُكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا
أَنْ يَحْرَقَ نَبِيًا بِكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya “*Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang panda besi. Seorang penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi, ataupun kamu membelinya, atau pun kamu akan mendapati aroma harum darinya. Sedangkan tukang panda besi, maka bisa jadi*

³² Ike Junita, *Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 51.

³³ Ibid,31.

³⁴ Nada Abu Ahmad, *300 Dosa Yang Diremehkan Wanita*, (Jakrta: Kiswa,2014),57.

akan membakar bajumu, atau bisa pula kamu akan mendapati aroma busauk darinya”³⁵

Dalam penjelasan hadist ini, Nawawi Rahimahullah mengatakan, hadist ini mengungkap kekuatan berteman dengan orang-orang shalih, baik, memiliki keperibadian yang luhur, berakhlak mulia, bersahaja, berilmu dan beradab.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah didiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingatkan manusia memang harus dipaksa. Tanpa pemaksaan, kita mungkin tidak bisa makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara makan, termasuk memberi makan dari yang paling lunak, sampai yang paling keras secara teratur.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti pengaturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak, jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.³⁶

f. Peraturan

Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau

³⁵ Imam Bukhari, *Shahi Bukhari*, (Bab Anjuran Untuk Berteman, No.Hadis 5534 Dan Imam Muslim, Perjemah, Rohimi Dan Zaenal Mutaqin, *Shahih Muslim*, (Bandung: Jalal, 2013 Hadist 2628 Bab: Anjuran Untuk Mencari Teman Yang Berakhlak Baik Dan Menjauhi Teman Yang Berakhlak Buruk)

³⁶ Zakia Daradjat, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Pratama), 34.

teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

g. Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu *punire*, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

h. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah “penghargaan” memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum

tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan.

i. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.³⁷

3. Displin

a. Displin

Tujuan karakter disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.³⁸

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal 81-89

³⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) konsisten, 2) bersifat jelas, 3) memperhatikan harga diri, 4) sebuah alasan yang bisa dipahami, 5) menghadirkan pujian, 6) memberikan hukuman, 7) bersikap luwes, 8) melibatkan peserta didik, 9) bersikap tegas, 10) jangan emosional.³⁹

b. Sikap Tanggung Jawab

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴⁰ Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.⁴¹

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan

³⁹Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55.

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

masyarakatnya.⁴² Telah peneliti paparkan di atas bahwa permasalahan yang peneliti dapat tak sedikit siswa yang tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Sementara itu yang terjadi siswa mencerminkan sikap kurang baik dan tidak menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Padahal sangat penting penanaman dan pengembangan nilai karakter siswa dalam dirinya. Urgensi membangun karakter dijelaskan juga dalam buku karya Syamsul Kurniawan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁴³

Berdasarkan yang peneliti amati tidak sedikit siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yaitu tidak ada sikap tanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Sementara itu, Syamsul Kurniawan menjelaskan mengajari peserta didik tanggungjawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh guru manapun. Namun, hal itu sangat penting untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya.⁴⁴

4. Factor-faktor disiplin

Menurut tulus tu'u, faktor yang dapat mendorong terbentuknya disiplin ada dua, yaitu :

⁴² *Ibid.*, 31.

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

⁴⁴ *Ibid.*, 31.

1) Faktor dari dalam diri.

Faktor diri dalam diri merupakan hal yang dapat mendorong seseorang untuk disiplin berupa pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin.

2) Faktor dari luar diri.

Faktor dari luar diri merupakan hal yang dapat mendorong seseorang untuk disiplin yakni berupa perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, dan ganjaran.⁴⁵

5. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir “ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan”.⁴⁶ Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
- 2) Tidak meninggalkan kelas/ membolos
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- 4) Dan sebagainya

b. Disiplin Perbuatan, meliputi :

- 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas dalam belajar.
- 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
- 4) Tidak suka berbohong.

⁴⁵ Tulus Tu’u, peran disiplin pada perilaku dan perilaku dan perestasi siswa (Jakarta: grasindo, 2008), 40

⁴⁶ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 95.

- 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

c. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan sebagainya. Wesley (Sapriya, 2009: 9) menyatakan bahwa “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose”. Jadi IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik

Definisi *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, yang mengemukakan bahwa “*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*” artinya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu- ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan.

Nasution. D, (1975) merumuskan “IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial”. Hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (the study of the group behavior of human beings) (Calhoun (1971:42) yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Sumaatmaja, (1980:20) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik,

yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.”

Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka member wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak Tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kegiatan kehidupan kemasyarakatan.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan

kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat. Keterkaitan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dikaji dalam berbagai disiplin ilmu sosial melalui berbagai sudut pandang. Berbagai disiplin ilmu sosial tersebut adalah geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, politik, hukum, dan antropologi yang selanjutnya disederhanakan menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Jadi *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.

Selanjutnya, dalam kurikulum IPS 2013 untuk jenjang SMP/MTs dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajian dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan-kecenderungan di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, Peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.⁴⁷

Pembelajaran IPS tidak semua tentang mengetahui konsep materi, tetapi peserta didik harus memiliki kesadaran dan rasa

⁴⁷ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 17.

tanggung jawab, berperilaku positif dan menjaga lingkungan.⁴⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.⁴⁹

2. Syarat- Syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru, Menurut Al-Abrasi salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir, mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru. Yakni:

- a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah,
- b) Bersih lahir dan batin,
- c) Ikhlas dalam pekerjaan,
- d) Pemaaf
- e) Seorang bapak sebelum ia seorang guru,
- f) Mengetahui tabi'at murid, dan
- g) Menguasai mata pelajaran.⁵⁰

⁴⁸ Rahma Zakiah, Reza., Dkk, "Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS. *International Journal Pedagogy of Social Studies*", 2 (2019), 8.

⁴⁹ Surahman, Edy & Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (Maret 2017), 3.

⁵⁰ Yosep Aspat Alamsyah, Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher), *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 3 No, 1 Juni 2016, h.27

Menurut Al-Nahlawi, salah seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat :

- a) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani,
- b) Ikhlas
- c) Sabar
- d) Jujur
- e) Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,
- f) Menguasai metode mengajar
- g) Mampu mengelola siswa
- h) Mengetahui kehidupan psikhis para siswa
- i) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan
- j) Adil.⁵¹

Menurut Ihsan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang ingin menjadi guru adalah :

- a) Bertakwa Kepada Allah Swt
- b) Berilmu
- c) Sehat jasmani dan rohani
- d) Bertanggung jawab
- e) Berjiwa nasional
- f) Berakhlak mulia⁵²

Dari teori di atas, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Dari ketiga teori diatas peneliti menggunakan teori Ihsan yang mana guru harus memenuhi syarat bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat

⁵¹ bid.,h.28

⁵² yafrudin Nurdin, Andrianto, Profesi Keguruan, Depok: Jakarta Pers, 2019, h.138

jasmani dan rohani, bertanggung jawab, berjiwa nasional dan berakhlak mulia.

3. Peran Guru

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 mengatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵³

Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadiah patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁵⁴

Menurut Syahrudin Nurdin dan Adriantoni mengatakan bahwa peranan guru ada 6 yaitu:

- a) Peran guru sebagai pengajar
- b) Peran guru sebagai pembimbing
- c) Peran guru sebagai konselor
- d) peran guru sebagai evaluator
- e) Peran guru sebagai model
- f) Peran guru sebagai kreativitas.⁵⁵

Menurut E Mulyasa mengatakan bahwa peran guru ada 19 yaitu:

- a) Guru sebagai pendidik

⁵³ Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintahan Ri Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, h.8

⁵⁴ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", Jurnal Pendidikan, Vol.10 No 1 (2016), h.54

⁵⁵ Syafrudin Nurdin, Andrianto, Profesi Keguruan, Depok: Jakarta Pers, (2019), h.13

- b) Guru pengajar
- c) Guru sebagai pembimbing
- d) Guru sebagai pelatih
- e) Guru sebagai penasehat
- f) Guru sebagai pembaharuan
- g) Guru sebagai model
- h) Guru sebagai pribadi
- i) Guru sebagai peneliti
- j) Guru sebagai pendorong kreatifitas
- k) Guru sebagai pembangkit pandangan
- l) Guru sebagai pekerja rutin
- m) Guru sebagai pemindah kemah
- n) Guru sebagai pembawa cerita
- o) guru sebagai aktor
- p) Guru sebagai emansivator
- q) Guru sebagai evaluator
- r) Guru sebagai pengawet
- s) Guru sebagai kulminator.⁵⁶

Menurut Dr Rusman mengatakan bahwa peran guru ada 4 yaitu :

- a) Guru sebagai demonstrator
- b) Guru sebagai pengelola kelas
- c) Guru sebagai mediator dan fasilitator
- d) Guru sebagai evaluator.⁵⁷

Dari pendapat diatas penelitian menggunakan pendapat Syahrudin Nurdin dan Adriantoni yang mengatakan peran guru ada 6 yaitu :

⁵⁶ Latifa Husien , Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,2017), h.43

⁵⁷ Askhabul Kirom, Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, h. 73

1. Peran Guru Sebagai Pengajar

Menurut Hamalik pendidikan sebagai pengajar dalam pendidikan menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran disekolah. Selain mengajar guru harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan lain-lain dalam pembelajaran yang disampaikan.²⁸ Pada masa di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya.⁵⁸

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Abin Syamsuddin pendidikan sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan penelitian, perkiraan dan jika masih dalam batas kewenangannya, dan harus membantu pemecahan. Sofyan S. Willis mengemukakan tingkat masalah peserta didik yang mungkin bisa dibimbing oleh guru seperti: membolos, malas belajar, berkelahi dengan teman sekolah, merokok, berpacaran, mencuri, dan mencontek.⁵⁹ Guru harus selalu membimbing peserta didik walaupun peserta didik melakukan kesalahan, karena mental peserta didik disekolah harus selalu dibimbing dan di perhatikan oleh guru yang ada di sekolah.

⁵⁸ Nurul Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar."Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasa, Vol.2 No.2 (Desember 2015), h.192

⁵⁹ Rukaiah Proklamasi Hasibuan, "Peran Pendidik Dalam Pendidikan", *Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (Januari 2017), h.403

3. Peran Guru Sebagai Konselor

Menjadi seorang konselor, guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai konselor dan mungkin tidak ingin berperan menjadi penasehat orang. Dikarnakan guru percaya bahwa konselor sedikit merepotkan seperti halnya mencoba untuk mengatur hidup orang lain sehingga merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Menurut Prayitno mengemukakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penepatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorang, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.⁶⁰ Guru yang baik adalah guru yang menyadari tugasnya dan janggung jawabnya serta menjalankan perannya.

4. Peran Guru Sebagai Evaluator

Menjadi evaluator guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk tetapi juga menilai proses.⁶¹ Guru sebagai evaluator harus menilai secara menyeluruh dari sikap dan sifat peserta didik supaya peserta didik memiliki sikap dan sifat yang baik.

5. Peran Guru Sebagai Model

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap menganggap dirinya guru. Dari sekian banyak pekerjaan yang dimiliki guru,

⁶⁰ Syarifudin Nurdin, Andrianto, *Profesi Keguruan*, h.108

⁶¹ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.205

yaitu adalah menjadi teladan atau model bagi peserta didik.⁶² menjadi seorang guru harus menjadikan dirinya contoh yang baik untuk para peserta didiknya agar peserta didiknya dapat mencontoh dan meniru hal-hal yang baik.

6. Peran Guru Sebagai Kreativitas

Guru adalah pencipta dan mengarahkan kreatifitas orang lain atau peserta didiknya. Pendidik harus memberikan tugas agar mendorong peserta didik menjadi kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diterapkan menjadi guru yang kreatif karna guru adalah suri teladan bagi peserta didiknya, agar dapat mendorong peserta didiknya menjadi pandai serta kreatif.⁶³ Ada banyak cara serta bahan yang dapat dikreasikan untuk mengembangkan, mendidik, serta membentuk karakter peserta didik.⁶⁴ Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda dalam pembelajaran agar menyenangkan maka dari itu guru harus kreatif dalam mengajar.

4. Indikator Peranan Guru Kelas

a. Peranan Guru Dalam Pengajar

1. Guru Memberikan Motivasi

Menurut Dimiyati Dan Mudjono, Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan,

⁶² Syarifudin Nurdin, Andrianto, Profesi Keguruan, h.112

⁶³ *Ibid*, h.117

⁶⁴ Mardiyah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar, "Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol.4 No.2 (Oktober 2017), h.32

tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶⁵

2. Guru memberikan keterampilan

Keterampilan-keterampilan mengajar yang dimaksudkan itu paling tidak meliputi keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil di Sekolah Dasar. Melihat pentingnya peran guru dalam mengelola kelas maka guru haruslah mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar agar bisa efektif.⁶⁶

3. Guru Memberikan Apresiasi

Memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan.⁶⁷

5. Peran Guru Dalam Membimbing

Sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru Harus Merencanakan Tujuan Dan Mengidentifikasi Kompetensi Yang Hendak Dicapai.

⁶⁵ Ahmad Idzhar, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016, h. 223

⁶⁶ Wahyu Lestari, Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar, Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, Vol 1, No 1, 24 Maret 2018, h. 200

⁶⁷ 38Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol, 3 No,4 April Tahun 2018, h. 451

Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.⁶⁸

2. Guru Harus Melihat Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran.

Yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

3. Guru Harus Memaknai Kegiatan Belajar

Guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

4. Guru Harus Melaksanakan Penilaian

Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

6. Pengertian disiplin belajar

Disiplin merupakan suatu kondisi perilaku seseorang yang tertib dari dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dimana dia

⁶⁸ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", Jurnal Pendidikan, h. 55

berada, sehingga orang lain dapat melihat bahwa dia adalah seseorang yang disiplin.⁴⁰ Belajar adalah salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku peserta didik, sebagian besar perkembangan peserta didik berlangsung melalui kegiatan belajar.⁴¹ Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah sikap penuh kerelaan dan ketaatan (kepatuhan) kepada aturan, tata tertib atau norma untuk membiasakan diri berlaku tertib, teratur, pengendalian diri yang tinggi, memperbaiki diri sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap kegiatan belajar mengajar.⁶⁹

Menurut Siswanto disiplin adalah sikap yang menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta menerima sanksi-sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan.⁷⁰

Menurut Rusyan disiplin belajar merupakan penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa. disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.⁷¹

Menurut Pupuh. F, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷²

⁶⁹ Ria Susanti Johan, Peran Motivasi Dan Disiplin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi IPS, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. (3 November 2015), h. 280

⁷⁰ Muhammad Arifin, Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi, Jurnal Edutech, Vol. 3 No. 1 (Maret 2017), h.125

⁷¹ Elly Sukmanasa, Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Hubungan, h.14

⁷² Sulha Dan Marsianus Gani, Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, h.73

Dari pendapat diatas penelitian menggunakan pendapat dari Rusyan yang disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa mengarahkan kegiatan yang secara beratur, tertib dan rapih karna keteraturan ikut penentu keberhasilan dalam pencapai tujuan belajar.

Disiplin belajar siswa dapat dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan diantaranya siswa mampu mempergunakan waktu yang cukup baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap organisasi kelas dan menyusun jadwal pelajaran. peraturan yang disepakati bersama antara guru dan siswa di dalam satu kelas.⁷³

Dengan adanya rasa kesadaran diri untuk melaksanakan disiplin belajar diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila siswanya disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

⁷³ Wulandari,Subandi,Raudatul Jannah, Mispani, Implementasi Nilai –Nilai Religius Bagi Peserta Didik (Studi Pada MI Terpadu Darul Ulum dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar), Innovative Education Journa, Vol. 2, No. (1, March 2020), h. 158

⁷⁴ Dwi Aprilia Matus, Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Serta Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri Di Bangkalan, Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, Vol. 4. No. 2, (Tahun 2016), h. 140

7. Indikator Kedisiplinan Belajar

Untuk dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik dalam belajar, perlu adanya kebiasaan melatih diri. Menurut moenir “indikator yang digunakan untuk mengukur tingkah kedisiplinan peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:

a. Disiplin waktu meliputi:

1. Siswa sudah berada di depan kelas 15 menit sebelum bel berbunyi.
2. Siswa yang terlambat masuk kelas, tidak dibolehkan memasuki kelas kecuali diizinkan oleh guru yang berada dikelas
3. Tidak keluar kelas saat proses pembelajaran
4. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

b. Disiplin perbuatan meliputi:

1. Tidak ribut dalam kelas saat proses belajar berlangsung
2. Tidak males belajar
3. Tidak menyontek
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak makan dan minum saat proses belajar
6. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.⁷⁵

Berdasarkan indikator bahwa peserta didik harus memiliki kedisiplinan yang tinggi agar dapat menyadari kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru.

⁷⁵ Adeng Hudaya, Engaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik, Journal Of Education, Vol. 4 No. (2 April 2018), h. 94

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data apapun dilakukan secara ekonomis serta serai dengan tujuan penelitian itu, dalam penulisan skripsi ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan lapangan.

Pendekatan kualitatif merupakan Bogdan dan Taylor dalam moleong Lexy j adalah sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁷⁶

Sedangkan menurut Margono yang dikutip dari buku Hani Handoko dalam buku “sistem pengendalian Manajemen” mengesahkan bahwa “pendekatan penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditunjukkan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris”.⁷⁷

Menurut Margono penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yaitu:

1. Natural Setting, data yang dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya keadaan subyek peneliti.
2. Manusia sebagai instrument peneliti atau dengan bantuan orang lain (responden)
3. Bersikap deskriptif

⁷⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010), h 13.

⁷⁷ Hani Handoko, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Jakarta : Binarupa Askara, 2010),h

4. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
5. Analisa data secara induktif
6. Desain yang bersifat sementara
7. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
8. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷⁸

Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan data tentang:

1. Bagaimanakah upaya upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study khusus mata pelajaran ips terpadu) Smp 1 ma'arif Ponorogo?
2. Problem-problem apakah yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study khusus mata pelajaran ips terpadu) Smp 1 ma'arif Ponorogo?
3. Bagaimana solusi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study khusus mata pelajaran ips terpadu) Smp 1 ma'arif Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaannya di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian perlu digambarkan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu juga dijelaskan apakah kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Demikian pula, perlu dijelaskan apakah subjek atau informan mengetahui kehadiran peneliti dalam statusnya sebagai peneliti.⁷⁹

⁷⁸ Hani Handoko, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: Binarupa Askara, 2010), 18.

⁷⁹ Tim Revisi Pedoman-pedoman Penulisan Skripsi IAIN Mataram, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 49.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP 1 Ma'arif Ponorogo yang bertempat di Jl. Batoro Katong No. 13, Krajan, Cokromenggalan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang di pilih.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat, selain itu lokasi ini juga sangat dekat dengan lokasi peneliti.

D. Data Dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data di peroleh.”⁸⁰ Data adalah “segala keterangan, (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek darimana data di peroleh.” Data di klasifikasikan maupun dianalisis untuk mempermudah dalam menghadapi pemecahan permasalahannya. Dan mengingat penelitian ini bukan hanya bersifat praktis tapi juga teoritis, maka sumber data dalam penelitian ini adalah hasil penelitian lapangan dan kepustakaan, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena adata ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan supomo dalam purhantra (2010: 19)

⁸⁰ *Ibid.*, 64.

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari guru kelas VIII D selaku guru kelas dan guru IPS, guru BK dan beberapa siswa.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya pada kantor-kantor pemerintah, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lainya yang berhubungan dengan penggunaan data (Moehar,2002:113)

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokomentar) yang dipublikasiakn dan yang tidak dipublikasiakan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusaan ata pihak-pihak yang berkaitan dengan peneliti ini.

Indrianto dan supomo dalam (purhantara, 2010:80) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan data skunder, terutama berkaitan dengan kearurasian data. Langkah yang perlu ditempuh peneliti adalah:

1. Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan peneliti).
2. Kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam peneliti.
3. Kesesuain antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti.
4. Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan
5. Biaya yang diperguanakan untuk mengumpulkan data sekunder.

6. Kemungkinan biasa yang ditimbulkan oleh data sekunder
7. Data atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya akan dicari lagi secara berulang-ulang sehingga nantinya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis tersebut dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁸¹

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep dari Milles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸²

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Data yang diperoleh dari lapangan pasti jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), 245

⁸² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 183.

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas lagi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.⁸³

Dalam penelitian ini data yang direduksi peneliti adalah keseluruhan data yang peneliti dapat dari hasil observasi, hasil wawancara dengan ibu Dwi Binty Maryenti selaku guru kelas VIIIID sekaligus guru mata pelajaran IPS serta hasil wawancara dengan tujuh peserta didik kelas VIII D SMP 1 Ma'arif Ponorogo, dan dokumentasi selama penelitian di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

2. Data Display (Penyajian Data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah men-display data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan bahwa, "The most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative text". Yang paling sering digunakan peneliti untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁴

Peneliti selanjutnya melakukan pen-displayan data. Dalam penelitian ini, setelah keseluruhan data yang

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 247.

⁸⁴ Jomathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 227.

terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi atau dipilih yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam laporan, kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk uraian singkat.

3. Conclusion Drawing/Verivication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila

didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁸⁵

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.⁸⁶ Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah. Observasi yang digunakan adalah partisipatif, peneliti terjun langsung ke SMP 1 Ma'arif Ponorogo yang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study mata pelajaran ips terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Data tersebut berupa informasi mengenai profil sekolah yang meliputi sejarah, letak geografis, visi misi dan tujuan SMP 1 Ma'arif Ponorogo. Adapun data khusus yang akan peneliti tanyakan yaitu upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D,.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 345.

⁸⁶ Amirul Hadi, *Metedologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

Alasan perlunya observasi yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti.

8. Tekni Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Adapun caranya adalah dengan bercakap-cakap secara langsung atau bertatap muka. Wawancara dapat dilakukan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.⁸⁷ Disini peneliti melakukan tanya jawab secara intensif dengan beberapa siswa kelas VIII D, guru mata pelajaran IPS kelas VIII D SMP 1 Ma'arif Ponorogo, guru ips kelas VIII D, guru BK dan beberapa wiwa. Dengan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study mata pelajaran ips terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Peneliti memilih wawancara terstruktur juga wawancara tidak terstruktur. Mengapa dengan wawancara terstruktur? Karena dengan merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh guru, sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, untuk menambah keakraban antara peneliti dengan

⁸⁷ Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

narasumber, pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih tetap bertanya mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (study mata pelajaran ips terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, adapun data guru ips dan siswa kelas VIII D yaitu data guru ips di SMP Ma'arif 1 Ponorogo berjumlah .

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai profil lembaga, sejarah, visi misi, dan tujuan SMP 1 Ma'arif Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana upaya guru mata peajaran IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam kegiatan wawancara pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. Disini peneliti menetapkan wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII D SMP 1 Ma'arif Ponorogo yaitu Ibu Dwi Binty Maryanti, S.Pd sebagai sumber utama dalam penelitian ini, guru BK Bapak Sutrisno, S.Pd SMP 1 Ma'arif Ponorogo dan beberapa siswa kelas VIII C sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan perbincangan. Disini peneliti menyiapkan pokok masalah terkait upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP 1 Ma'arif Ponorogo yang peneliti gunakan untuk bertanya.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara dengan pertanyaan terkait identitas informan yaitu Ibu Dwi Binty Maryanti, S.Pd sebagai sumber utama dalam penelitian ini, Bapak Sutrisno, S.Pd serta beberapa siswa kelas VIII D sebagai data pendukung dan siswa.

- d. Melaksanakan alur wawancara dengan pertanyaan terkait upaya guru mata pelajaran IPS dalam menegakan disiplin, kendala dan solusi atas kendala yang dihadapi dalam upaya guru mata pelajaran IPS dalam menegakan kedisiplinan dan di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya dengan ucapan terimakasih.
- f. Menuliskan hasil wawancara yang didapat ke dalam catatan lapangan.

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

Dari metode yang dikemukakan di atas berlaku metode pengumpulan data, maka data-data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis.

Adapun dalam menganalisa data-data tersebut dipergunakan analisis induktif, kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku umum (deduktif). Dan didalam menyusun berbentuk narasi yang bersifat kreatif dan didalam menyusunnya berbentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistik.

Dengan demikian data yang berkumpul tersebut dibahasakan, ditafsirkan, dan dikumpulkan secara induktif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Metode induktif adalah berangkat dari fakta atas dari peristiwa yang konkrit dari fakta atau

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

dari peristiwa yang konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁸⁹

Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus. Penelitian menggunakan metode ini adalah untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara, dan hasil penelitian lainnya. Metode induktif adalah untuk menilai faktor-faktor empiris yang ditemukan kemudian dicocokkan dengan landasan teori yang ada. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik induktif.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁹⁰

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data

⁸⁹ Suyanto, *penelitian tindakan kelas*, (yogyakarta: Multi pressindo, 2009), 145.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
2. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan tehnik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Tehnik tringulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁹¹ Ditambah dengan tahapan terakhir yakni tahap penulisan laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan.

Dalam penelitian ini, tahap pra-lapangan yang peneliti lakukan dibagi menjadi enam tahapan yang meliputi: (1)Menyusun rancangan penelitian. (2) Memilih lapangan lokasi penelitian yang sesuai dengan penelitian yaitu SMP 1 Ma'arif Ponorogo. (3) Mengurus perizinan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dan kemudian menyerahkannya ke SMP 1 Ma'arif Ponorogo. (4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yaitu SMP 1 Ma'arif Ponorogo. (5) Memilih dan memanfaatkan informan. Pada penelitian ini

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 135.

peneliti memilih Ibu Dwi Binty Maryenti selaku guru kelas VIII D dan sekaligus guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas SMP 1 Ma'arif Ponorogo. (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa handphone sebagai alat rekam dan alat dokumentasi saat wawancara serta buku catatan dan bolpoint untuk membuat catatan lapangan ketika observasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam penelitian ini, tahap pekerjaan lapangan yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Mengadakan observasi langsung. (2) Memasuki lapangan. (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini, peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mulai dari penelitian melalui tiga tahapan analisis data, yaitu direduksi, display dan ditarik kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan Hasil penelitian

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil penelitian dan menuliskan secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti oleh pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

a. Sejarah Smp Ma'arif 1 Ponorogo

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 para Kyai dan Ulama di lingkungan NU di Kabupaten Ponorogo bergegas bersemangat untuk berjihad memajukan pendidikan di Ponorogo. Pada saat itu Nahdlatul Ulama hanya mempunyai satu lembaga pendidikan umum tingkat sekolah dasar yakni SR Islam yang berkedudukan di kompleks masjid NU di Jalan Sultan Agung sekarang. Maka pada tanggal 14 Agustus 1948 bertepatan bulan peringatan Indonesia Merdeka berkumpul para Kyai dan Ulama NU berusaha mendirikan Sekolah Menengah Islam yang disingkat SMI. SMI tersebut berdiri di atas tanah wakaf dari almarhum Bapak H. Chozin yang beralamat di Jalan Batoro katong 13 Desa Cokromenggalan Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo sampai sekarang. Tahun demi tahun SMI sangat diminati umat Islam khususnya warga NU di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti Ujian Negara (tempo dulu) selalu lulus 70 – 80%. Namun dalam kurun waktu tahun 60-an SMI berubah nama menjadi SMP NU. Dari SMP NU tahun demi tahun berubah lagi menjadi SMP Ma'arif. Berubahnya tersebut karena NU menjadi partai politik, sehingga pemerintah menghimbau agar nama lembaga pendidikan tidak sama dengan parpol. Dari SMP Ma'arif berubah lagi menjadi SLTP Ma'arif, kemudian berubah lagi menjadi SMP Ma'arif 1 yang berembrio menjadi beberapa SMP Ma'arif yaitu SMP Ma'arif 1 sampai dengan SMP Ma'arif 9 yang tersebar di seluruh kecamatan di Ponorogo. Seluruh komponen SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam melaksanakan tugasnya alhamdulillah selalu baik sehingga lulusannya mencapai antara 98% -100% pada setiap pelulusan. Begitu pula kreteria-kreteria administrasi dari delapan standart dll yang disyaratkan pemerintah untuk akreditasi selalu dipenuhi dengan baik. Dari status akreditasi Diakui berubah menjadi Disamakan, dari

disamakan berubah terakreditasi A, dan Sekolah Standart Nasional (SSN) pada tahun 2011. Status SMP Ma'arif 1 Ponorogo terakreditasi A dan SSN merupakan satu-satunya SMP Swasta di Ponorogo sampai sekarang. Pada penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo kepala sekolah masih dengan Bapak Suharjono, S. Pd selaku kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan diganti dengan Bapak Miswanto, S.Pd selaku kepala sekloah baru pada tanun 2021. Rahasia mendapatkan akreditasi A pada SMP 1 Ma'arif ini adalah tercapainya 8 standar penilaian. 8 standar tersebut meliputi:

1. standar isi,
2. standar proses,
3. standar kompetensi lulusan,
4. standar pendidik dan tenaga kependidikan,
5. standar sarana dan prasarana,
6. standar pengelolaan,
7. standar pembiayaan,
8. standar penilaian pendidikan.

Seperti yang kita ketahui, mecapai akreditasi A untuk sekolah swasta memanglah sulit. Namun SMP Ma'arif 1 Ponorogo membuktikan bahwa sekolah ini layak mebdapatkan Akreditasi tersebut. Faktor utama pula terletak pada penilaian asesor.⁹²

b. Visi Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi,

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/24-III/2021

Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Visi dari Smp Ma'arif 1 Ponorogo yakni: "BERIMTAQ, BERIPTEK, BERBUDAYA, DAN BERAKHLAK MULIA."

b. Misi

Di setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- A. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC serta bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.
- B. Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal sehingga mampu bersaing dengan peserta didik sekolah lain.
- C. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- D. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang memiliki etos kerja tinggi berdasar iman dan taqwa.
- E. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- F. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya yang berlaku di

masyarakat sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.

G. Membudayakan disiplin kerja dan etos kerja yang tinggi.

H. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal.

I. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut: yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.⁹³

c. Letak Geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo

SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini adalah salah satu sekolah swasta yang terletak di pingiran kota Ponorogo letaknya sangat strategis yang mana pada pinggir jalan raya sebelah utara, tepatnya di Jl. Bathoro Katong No. 13, Krajan, Cokromenggalan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini merupakan salah satu SMP yang ada di kecamatan Ponorogo. Di area lingkungan SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga terdapat beberapa bangunan sekolah lain, yang di antaranya pada posisi sebelah selatan terdapat SD Muhmmadiyah Ponorogo, agak sebelah timurnya lagi terdapat sebuah sekolah yakni SMA Bakti Ponorogo yang sama juga terletak di sebelah selatan pinggir jalan raya. Lulusan SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini, yang sebanyak 90 % nya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik ke SMA, SMK, MA negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data di atas mutu pendidikan SMP

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24-III/2021

Ma'arif 1 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di sekolah dasar asal siswa.

d. Profil Singkat Sekolah



Nama Sekolah	: SMP Ma'arif 1 Ponorogo
Alamat	: Jl. Bataro Katong No. 13, Krajan, Cokromenggalan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo
Kode Pos	: 63411
Status Kepemilikan	: Yayasan Jenjang
Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta Terakreditasi "A" SK
Pendirian Sekolah	: No. 83 13 Juni 1961
Tanggal SK Pendirian	: 1983-01-15 SK
Izin Operasional	: 421.3/4381/405.08/2015
Tanggal SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Kebutuhan Khusus	
Dilayani	: Tidak ada
NPSN	: 20510116
Luas Tanah	: 5,940 m
NPWP	: 147483647
Nomor Telepon	: 352481159
Email	: smpmaarif1po@gmail.com
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi

Bersedia Menerima Bos? : Bersedia Menerima Sertifikasi ISO
: Belum Bersertifikat

Sumber Listrik : PLN Daya Listrik (watt) 100000

e. Struktur Organisasi

SMP Ma'arif 1 Ponorogo Struktur organisasi merupakan bagan tatanan dalam suatu lembaga atau badan atau perkumpulan tertentu, dalam menjalankan roda organisasi untuk itu diperlukan struktur organisasi yang mapan dalam menjalankan tugas dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan, agar tidak terjadi kekacauan dan ketimpangan dalam tugas.

f. Data Guru SMP Ma'arif 1 Ponorogo

No	Nama	L/P	Tempat / tanggal lahir	NUPTK	Jurusan	Ket.
1.	Miswanto, S.Pd	L	Ponorogo, 23/04/1981	4755 7596 6220 0002	Pend. Bahasa Inggris	Kepala Sekolah
2.	Sungaji, M.Pd.I	L	Ponorogo, 09/10/1960	5242736841200033	Geografi	Guru
3.	Dra. Dwi Yulianti	P	Ponorogo, 15/07/1967	2047745647300023	PPKn	Guru
4.	Sutrisno, S.Pd	L	Ponorogo, 27/08/1964	5159742664200003	Bimbingan dan Konseling	Guru
5.	Sakti Riono, S.Pd	L	Ponorogo, 29/09/1962	8261740640020003	Bahasa Indonesia	Guru
6.	Dra. Hj. N. Julaeha	P	Majalengka, 25/05/1967	6857745648300012	Pend. Agama islam	Guru
7.	Ir. Sona'a	L	Ponorogo, 24/08/1961	2156739641200013	Agronomi	Guru

8.	Dwi Binti Maryeti, S.Pd	P	Ponorogo, 28/05/1968	3860746647300002	Pend. Ekonomi Kop.	Guru
9.	Hj. Mulyati, S.Pd	P	Ponorogo, 11/03/1964	4643742642300002	Pend. Bahasa dan Sastra	Guru
10.	Ida Ardyana, S.Pd	P	Ponorogo, 25/08/1974	1157752654300013	Biologi	Guru
11.	Drs. Sugiharto	L	Ponorogo, 10/11/1966	2442744647200023	Pendidikan Agama Islam	Guru
12.	Sudrmaji, SE	L	Ponorogo, 20/04/1964	6952742643200002	Ekonomi	Guru
13.	Dhani Ainur Rifa'I, S.Pd	L	Ponorogo, 08/12/1981	4144759661200013	Biologi	Guru
14.	Rina Hidayati, S.Si	P	Ponorogo, 03/08/1981	9640759660300012	Fisika	Guru
15.	Linda Adhavina, S.E	P	Solo, 19/10/1980	0351758660300023	Ekonomi	Guru
16.	Yuli Romaiyah, S.Pd	P	Ponorogo, 15/07/1980	2047758659300013	Fisika	Guru
17.	Umi Hidayati, S.Pd	P	Jember, 01/09/1962	3233740640400003	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru
18.	Sri Hidayati, S.Pd	P	Ponorogo, 20/06/1961	1952739639300002	PPKn	Guru
19.	Munawar, S.Pd	L	Ponorogo, 10/08/1973	1142751654200013	Pend. Seni Rupa	Guru

20.	Septaria Kristina, SE	P	Ponorogo, 30/09/1981	2262759661300013	AKTA IV Ekonomi	Guru
21.	Suharjono, S.Pd	L	Ponorogo, 28/09/1960	5260738639200003	Bahasa Indonesia	Guru
22.	Silahudin Hudaya, S.Pd	L	Ponorogo, 25/09/1971	5257749652200023	O.R dan Kesehatan	Guru
23.	Dian Aprita Puspitasari, S.Pd	P	Madiun, 09/04/1985	6741767364300112	Matematika	Guru
24.	Ary Zandy	P	Ponorogo, 30/03/1984	7662762663300022	Bahasa Inggris	Guru
	Faradilla, S.Pd					
25.	Wachida Rofika, S.Pd	P	Ponorogo, 23/03/1988		Bahasa Inggris	Guru
26.	Miskun, S.Pd	L	Ponorogo, 05/07/1963		Bahasa Indonesia	Guru
27.	Muh. Nuryani, S.Pd	L	Ponorogo, 03/01/1983		Tarbiyah	Guru
28.	Hendrik Mutriawan, S.Pd.I	L	Ponorogo, 18/10/1985		Tarbiyah	Guru
29.	Imam Nur Kholis, S.Pd	L	Ponorogo, 24/06/1983		S1	Guru
30.	Abi Muttaqin Januardi, S.Pd	L	Ponorogo, 01/01/1987	9433765666200012	Pkn	Guru

31.	Aulia Khanzul Hidayah, S.Pd	P	Ponorogo, 06/04/1994		Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru
32.	Rizki Anggoro Priantoko, S.Pd	L	Magetan, 27/10/1993		Matematika	Guru
33.	Imam Fatkhul Fahrozi, S.Pd	L	Ponorogo, 25/02/1991		Pend. Agama Islam	Guru
34.	Zuama Hafiz Pamungkas, S.Pd	L	Ponorogo, 15/03/1992			Guru
35.	Muhammad Khusairi, S.Pd	L	Ponorogo, 02/09/1983			Guru
36.	Elita Widyastuti, S.Pd	P	Ponorogo, 03/03/1994			Guru
37.	Nova Dwi Prasetyo, S.Pd	L	Ponorogo, 04/11/1994			Guru

Data Sarana dan Prasarana SMP Ma'arif 1 Ponorogo

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1.	Ruang kelas	24	-	Baik
2.	Perpustakaan	1	144 m ²	Baik
3.	Lab. IPA	1	144 m ²	Baik
4.	Ruang keterampilan	1	72 m ²	Baik
5.	Ruang kesenian	1	24 m ²	Baik
6.	Lab. Bahasa	1	72 m ²	Baik
7.	Lab. Komputer	1	72 m ²	Baik
8.	Kepala sekolah	1	40 m ²	Baik
9.	Kurikulum	1	30 m ²	Baik
10.	Guru	1	120 m ²	Baik
11.	Tata usaha	1	26,64 m ²	Baik
12.	Tamu	1	9 m ²	Baik
13.	Gudang	1	36 m ²	Baik
14.	Dapur	1	18 m ²	Baik
15.	Kantin	1	144 m ²	Baik
16.	KM/WC Siswa	14	6 m ²	Baik
17.	KM/WC Guru	2	6 m ²	Baik
18.	BK	1	16,2 m ²	Baik
19.	UKS	2	36 m ²	Baik
20.	PMR/Pramuka	1	72 m ²	Baik
21.	OSIS	1	22,95 m ²	Baik
22.	Mushola	2	432 m ²	Baik
23.	Parkir	1	1200 m ²	Baik
24.	Ganti	2	28 m ²	Baik

25.	Koperasi	2	45 m2	Baik
26.	Lapangan Olahraga	1	752 m2	Baik
27.	Lapangan Upacara	1	729 m2	Baik

a) Prestasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

PRESTASI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO

NO	NAMA PRESTASI	PRESTASI
1	LOMBA SAINS TINGKAT IP MAARIF PO	JUARA 1
2	LOMBA ASWAJA TINGKAT LP MAARIF PO	JUARA 1
3	PBB TINGKAT KWARCAB PO	JUARA 2
4	PRAMUKA TINGKAT PELAJAR	JUARA 1
5	JELAJAH SANTRI TINGKAT PROVINSI	JUARA 3
6	HADROH TINGKAT KAB PO	HARAPAN 1
7	MTQ TINGKAT KERESIDENAN MADIUN	JUARA 1
8	ALBANJARI TINGKAT KERESIDENAN MADIUN	JUARA 2
9	YEL YEL PUTRI	JUARA 1
10	PBB VARIASI PUTRI	JUARA 2
11	TRANSFER BERITA PENDEK	JUARA 3
12	GEOGRAFI TINGKAT KAB PO	JUARA 2



IAIN

PONOROGO

Data siswa kelas VIII D

No	INDUK	Nama Siswa
1	15386	Ahmad Ardi Firmansyah
2	15392	Amar Abidin
3	15398	Anwar Setyono
4	15410	Dzakirul Lail
5	15415	Fathu Annasrullah W. K
6	15422	Hafits Afifudin Fathikul Ihsan
7	15428	Ilham Zaky Mubarak
8	15444	Mohammad Yosef Kumaidi
9	15604	Muhammad Rifqi Sandi
10	15605	Nor Azizan
11	15470	Radita Hanggara Dewa
12	15602	Rindra Arya Maulana
13	15478	Rizki Ferdiansyah
14	15381	Adevia Prastika Sari
15	15419	Friska Rahma Maulida
16	15430	Khoiru Syafizan Al Hidayah
17	15437	Lucky Anisa Mahardika
18	15497	Maharani Fairuz'ismah
19	15462	Nofia Arina Manasikana
20	15463	Nur Farah Nadila Prawinasti
21	15474	Reza Fadhilatul Ulum
22	15484	Sulis Dwi Anggraini
23	15486	Ulya Mar'atul Fakhriah
24	15487	Valda Seviola Safitri
25	15495	Ziyadatul Khoiroh

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bagaimna upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siwa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Kedisiplinan merupakan suatu proses dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilandasi dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab.

Bentuk-bentuk disiplin itu tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin tepat waktu, disiplin mematuhi dan mentaati peraturan disekolah, disiplin dalam pengumpulan tugas sekolah, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk tanggung jawab merupakan salah satu cerminan yang akan muncul apabila peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Bentuk-bentuk tanggung jawab tersebut diantara lain yaitu seperti tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat dan bangsa atau negara. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kedisiplin dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik, pengajaran, pembiasaan, bahkan dengan cara teguran dan hukuman.

Dalam melakukan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo terkait Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII D (Study khusus Mata Pelajaran IPS Terpadu) di SMP 1 Ma'arif Ponorogo.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kedisiplinan, baik kedisiplina di sekolah maupun kedisiplinan yang ada di kelas, dimana kedisiplina tersebut sangat bermanfaat terhadap pelaksanaan belajar mengajar. Adanya usaha kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akan

membuat siswa-siswa lebih rajin dalam melaksanakan tugas nya sebagai peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMP Ma'arif 1 Ponorogo didapatkan hasil yaitu:

"Dilingkungan SMP Ma'arif 1 Ponorogo terlihat bersih lingkungannya, hijau, rindang, indah, tamannya terlihat sangat rapi dan sekitar lingkungan SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga di pasang papan aturan dan kata-kata motivasi pengingat untuk peserta didiknya. Selain itu juga terlihat gazebo dan tempat duduk yang sangat tertata dengan rapi yang bisa digunakan siswa dalam belajar di luar kelas ataupun untuk aktivitas lainnya di luar kelas. Terdapat juga aturan yang terkait dengan disiplin dalam mentaati aturan protokol kesehatan. Kebersihan dan keindahan tersebut tidak terlepas dari kedisiplinan semua siswa dan guru disekolah dalam menjaga keasrian SMP Ma'arif 1 Ponorogo."

Berdasarkan hasil temuan observasi yang di lakukan terhadap peneliti tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab di lingkungan SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan sangat baik, hal itu juga diperkuat informasi yang peneliti dapatkan ketika proses observasi di SMP Ma'arif 1 ponorogo.

Peneliti bertanya kepada ibu Dwi Binty Maryenti, S.Pd selaku guru di kelas VIII D tentang Bagaimna upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siwa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

"Kedidiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah baik. Mayoritas siswa siswi ketika masuk kelas sudah rapi dalam pakaian dan siap memulai pembelajaran. Jika ada siswa siswi yang kurang disiplin, guru langsung memberi sanksi guna agar memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahannya."

Sebelum melakukan pembelajaran siswa siswi berdo'a terlebih dahulu. Setelah itu guru melakukan absensi terhadap siswa siswi guna untuk melihat siapa saja yang tidak masuk”⁹⁴

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh bapak Sutrisno, S.Pd menyatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas VIII D di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

“Kedisiplinan siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo untuk kedisiplinan itu sudah ketentuan tatatertipnya , penerapannya biasanya sudah di mulai dari pintu masuk Sekolah, mulai dari pakaiannya, tentang kerapiannya, tentang rambutnya, kemudian setelah masuk misalkan selalu di cek bajunya apakah bajunya di keluarkan lagi apa tidak selalu di cek seperti itu.”⁹⁵

Dari penjelasan di atas, bagaimana upaya kedisiplinan siswa kelas VIII D di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah ketentuan tatatertipnya, penerapannya biasanya sudah di mulai dari pintu masuk, jam masuk kelas, sekolahan mulai dari pakeian yang sudah rapi dan kerapihan rambutnya, kemudian setelah masuk kelas selalu di cek kerapihan apakah bajunya di keluarkan atau tidak guna untuk menertipkan siswa selaku jam pelajaran di mulai.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kedisiplinan ,baik di sekolah maupun kedisiplinan di kelas, dimana kedisiplinan tersebut sangat bermanfaat terhadap terlaksananya proses belajar mengajar. Meskipun kedisiplinan sangata penting namaun masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolahan, hal ini di jelaskan oleh ibu Dwi Binty Maryenti, S.Pd selaku guru di kelas VIII D.

“Pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa siswi seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas rumah, masuk ruangan sering telat sewaktu

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11- II/2021

istirahat dan tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap.”⁹⁶

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bapak Sutrisno, S.Pd menyatakan masih biasanya siswa yang melanggar peraturan sekolah dan kelas.

“Biasanya kebanyakan tentang kerapian contohnya rambut Panjang, baju tidak dimasukkan, tidak memakai kaos kaki. Ada pun pelanggaran yaitu kelahi antar teman biasanya setelah masuk kantor BK mereka sudah baik karena saya menayakan ada apa ada masalah ayo mari kita bicarakan Bersama-sama guna untuk mencari jalan keluarnya”.⁹⁷

Dari penjelasan di atas masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang telah diberlakukan oleh sekolah, seperti siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan apa pun dan adajuga siswa yang tidak mau mengerjakan tugas rumah dan ada juga pernyataan tersebut diperkuat oleh guru BK yang dimaksud adalah tentang kerapian siswa ketika di sekolah.

Setelah itu peneliti menayakan kembali kepada bagaimana upaya guru terkait dengan kedisiplinan siswa di kelas VIII D kepada ibu Dwi Binti Maryenti, S.Pd.

“Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan memberi dorongan atau motivasi belajar supaya para siswa semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar, dan juga orang tua mereka harus mendukung anak mereka agar rajin belajar di sekolah dan dirumah. Kami para guru tidak bosan juga memperhatikan mereka didalam sekolah maupun di luar sekolah, berharap siswa juga harus patuh kepada peraturan yang sudah ada di sekolah agar mereka juga bias yaman belajar. Guru juga biasanya memberi hukuman terhadap

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11- II/2021

siswa siswi yang tidak disiplin atau melanggar peraturan sekolah sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan. Hukumannya terkadang menyayi di kelas, menghapus papan tulis menyapu kelas pada jam pulang, berdiri di depan kelas selama jam mata pelajaran dan masih banyak lagi hukuman-hukuman lainnya.”⁹⁸

Adapun pernyataan di atas di jelaskan oleh guru BK bapak Sutrisno, S.Pd selaku guru BK, yang terkait dengan upaya-upaya guru dalam menegakan kedisiplinan siswa.

*“Menurut saya upaya guru BK harus waspada kepada siswa yang sering melanggar peraturan, seharusnya guru harus bisa memberi dorongan atau motivasi dan guru juga harus berkerja sama dengan orang tua mereka agar siswa tersebut mendapatkan kasih sayang, siswa sudah mendapatkan kasih sayang mereka juga bias berfikir bagi mana pentingnya belajar dan peraturan sekolah itu menurut bapak iya”.*⁹⁹

Dari penjelasan di upaya-upaya guru untuk menegakan kedisiplinan siswa dengan cara memberi dorongan atau motivasi belajar agar para siswa semangat dalam belajar selain mendapatkan dorongan dari guru siswa juga harus mendapatkan kasih sayang kepada orang tua mereka masing-masing karena untuk mendapatkan atau kesempatan siswa untuk membuktikan bahwa siswa itu mampu belajar dengan baik yaitu salah satunya harus mendapatkan dorongan dari keduanya.

Setelah itu peneliti juga wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII D, adapun tanggapan yang di beri oleh siswa yang bernama Adevia Prastika Sari tentang kedisiplinan kelas VIII D.

“Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari siswa yang penuh mengerjakan segala peraturan yang sudah ada di dalam maupun diluar sekolah, dan juga bisa dilihat dari keseharian

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11- II/2021

siswa seperti rajin mengerjakan tugas dari bapak atau ibu guru”¹⁰⁰

Setelah itu peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana upaya siswa tentang kedisiplinan siswa di kelas VIII D.

“Biasanya guru menghukum siswa siswi yang melanggar peraturan sekolah”.

Adapun tanggapan dari siswa kelas VIII D yang bernama Nofia Arina Manasikana tentang kedisiplinan siswa kelas VIII D.

*“Mayoritas siswa di Smp Ma’arif sudah disiplin.”*¹⁰¹

Setelah itu peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana upaya siswa tentang kedisiplinan siswa di kelas VIII D.

“Sebelum memulai pelajaran biasanya guru memberi tahu pentingnya kedisiplinan, agar lebih baik kedepannya, mengarahkan biasa menjadi lebih disiplin untuk diri sendiri atau meningkatkan mana yang baik mana yang buruk.”

Dan ada juga tanggapan dari Valda Seviale Safitri tentang kedisiplinan siswa kelas VIII D

*“Siswa disiplin dapat dilihat dari kesehariannya seperti rajin mengerjakan tugas yang diserahkan oleh bapak / ibu guru dan segala peraturan yang ada di sekolah.”*¹⁰²

Setelah itu peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana upaya siswa tentang kedisiplinan siswa di kelas VIII D

“Guru biasanya memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat merusak alamater Smp Ma’arif”

Dari pernyataan di atas terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan masih banyak yang kurang disiplin yang diperkuat oleh siswa-siswi yang di wawancara di karenakan sangat penting adanya kedisiplinan di sekolah.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/15- II/2021

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/05/W/15- II/2021

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/15- II/2021

2. Bagaimanakah Problematika peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Dalam melakukan observasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ,yaitu yang Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Perilaku peserta didik di era kemajuan teknologi banyak dipengaruhi oleh beberapa alat digital seperti tv, handpone, dan beberapa media social yang dapat mempengaruhi pada kedisiplinan peserta didik. Selain itu ada faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yang berupa kemalessan, tidak ada motifasi dalam faktor tersebut, timbulah problematika yang menghambat kedisiplinan peserta didik di sekolah.

Adapun pernyataan tersebut di perkuat oleh ibu Dwi Binty Maryenti, S.Pd selaku guru di kelas VIII D.

"Adapun problematika yang dihadapi oleh para guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas VIII D di SMP 1 Ma'arif Ponorogo ini semua adalah kurangnya kesadaran atau motivasi dari dalam diri siswa krena disiplin yang terberntuk akibat adanya paksaan atau dorongan dari luar akan lebih cepat pudar. Contohnya ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah dan di hukum kemudian dipaksa untuk mengerjakan hanya sebatas pada waktu itu dan hari selanjutnya jika tidak di imbangi dengan kesadaran diri bahwa tugas itu penting untuk dirinya pelanggarn itu akan terulang. Kebanyakan siswa-siswi yang sering membuat keributan, sehingga banyak yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, banyak juga para siswa yang tidak menaati adanya peraturan disekolah, seperti contohnya, siswa wajib datang sebelum kelas masuk, masih banyak siswa yang tidak membawa mata pelajaran yang seharusnya dia bawa hari, masih

bayak alasan yang biasanya siswa katakan seperti bangun kesiangan lah, ini berarti adanya keteledoran oleh siswa, selain itu banyak siswa-siswi yang tidak mau belajar kelompok, dan mengerjakan pr, akhirnya di sekolah siswa tersebut tertinggal dari teman-temannya yang lain, belum lagi siswa-siswa yang kadang kala juga ikut-ikutan temannya, malas untuk ikut kegiatan-kegiatan yang sudah di jadwalkan oleh sekolah. Sehingga mereka banyak menyepelkan waktu dan kegiatan belajar mengajar di kelas, kami sebagai guru cuma bisa memberikan nasehat dan arahan bagaimana berkerja kelompok mengerjakan pr dan rajin bangun tidur”¹⁰³

Adapun pernyataan tersebut di perkuat oleh bapak Sutrisno, S.Pd selaku guru BK

“Kalu ngomong tentang problematika di SMP Ma’arif ponorogo masih bayak anak-anak yang melanggar peraturan iya gak banyak Cuma itu-itu aja anaknya yang sering melanggar, guru cuma bisa menesehati dan memberi arahan yang baik dan jugak guru tidak lupa mengajak orang tua mereka memperhatikan tinggah laku dan pergaulan mereka, bisa juga kebanyakan anak-anak melanggar peraturan itu dari cara bergaul, cari teman dan kurang perhatian dari situ lah timbul pemikiran yang tidak di maukan oleh anak itu mereka mengaggap itu sudah baik. Kami para guru disini selalu meperhatikan satu sama lain demi anak-anak kami.”¹⁰⁴

Ternyata kedisiplinan di kelas VIII D masih bayak yang melanggar, masih kurangnya siswa yang menaati peraturan yang telah di terapkan karena siswa masih belum mempunyai kesadaran apa itu pentingnya kedisiplinan dengan itu guru seharusnya bisa mendorong siswa-siswanya lebih baik.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11- II/2021

Setelah itu peneliti juga mewawancarai kepada beberapa siswa kelas VIII D, adapun tanggapan yang di beri oleh siswa yang bernama Adevia Prastika Sari tentang Problematika peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

“Ada beberapa siswa yang terus mengulangi kesalahan meskipun sudah di hukum.”¹⁰⁵

Adapun tanggapan dari siswa kelas VIII D yang bernama Nofia Arina Manasikana tentang Problematika peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

“Maskipun sudah ada peraturan tertulis baik peraturan sekolah maupun peraturan kelas masih ada beberapa siswa yang melanggar.”¹⁰⁶

Adapun tanggapan dari siswa kelas VIII D yang bernama Valda Seviala Safitri tentang Problematika peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

“Menurut saya kurangnya ada banyak siswa yang masih suka membolos saat jam pelajaran yang dapat menghambat materi yang di berikan kepada guru saat menjelaskan pelajaran”¹⁰⁷

3. Bagaimana Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Solusi ialah jalan keluar dari adanya suatu kendala atau hambatan dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran kelas VIII D di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Solusi tersebut juga dapat menjadi penentu dan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari Pendidikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo diperoleh informasi-informasi dari beberapa sumber atau informan terkait dengan adanya kedisiplin yang ditanamkan

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/15- II/2021

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/05/W/15- II/2021

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/15- II/2021

di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Seperti kita ketahui bahwa kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan kaitanya dengan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara yang peneliti laksanakan ketika proses penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, diperoleh beberapa keterangan dari beberapa informan yang peneliti wawancarai. Beberapa informasi tersebut memberikan solusi dari adanya kendala dalam kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Menurut Ibu Dwi Binty Maryenti, S.Pd selaku guru di kelas VIII D, solusi dalam mengatasi kendala tersebut yaitu sebagai berikut:

“guru selalu bekerjasama dengan orang tua/wali dalam penerapan kedisiplinan melalui wali kelas, guru BK dan Humas dengan membentuk grup whatsapp wali atau orang tua, memotivasi peserta didik untuk bergaul dan bersosial dengan lingkungan yang tepat agar tidak terkena pengaruh negatif, sanksi atas sikap yang tidak disiplin dan tidak tanggung jawab tersebut.”¹⁰⁸

Dalam pempratekan dikelas VIII D untuk mengatasi kendala dalam kedisiplinan siswa dengan melakukan evaluasi dan penilaian sekolah terhadap pelaksanaan kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, lebih kepada langsung mengingatkan ke siswanya dan kadang kalau sudah melanggar aturan ya langsung saya menegurnya, selain itu dan kalau kaitannya kedisiplinan tersebut dalam pembelajaran solusi yang bisa saya lakukan yaitu selalu berusaha mengingatkan di kelas ketika jam masuk.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Tujuan adanya disiplin adalah mengarahkan anak-anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.¹⁰⁹ Adapun upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu;

- a. Sebelum masuk kelas guru mengecek kerapian muridnya terlebih dahulu.
- b. Guru menegakan peraturan saat siswa didalam kelas dengan cara menyuruh siswa berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran
- c. Guru melakukan absensi terhadap kehadiran siswa-siswinya
- d. Guru memberikan tugas rumah sesuai pelajaran yang di ajarkan, dan di kumpulkan di pertemuan yang mendatang.

Dari teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber bernama Ibu Dwi Binty Maryenti selaku guru di kelas dan guru Ips kelas VIII D

“Kedidiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah baik. Mayoritas siswa siswi ketika masuk kelas sudah rapi dalam pakaian dan siap memulai pembelajaran. Jika ada siswa siswi yang kurang disiplin, guru langsung memberi sanksi guna agar memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Sebelum melakukan pembelajaran siswa siswi berdo'a terlebih dahulu. Setelah itu guru melakukan absensi terhadap siswa siswi guna untuk melihat siapa saja yang tidak masuk”

¹⁰⁹ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

Dari penjelasan di atas, bagaimana upaya kedisiplinan siswa kelas VIII D di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah ketentuan tata tertibnya, penerapannya biasanya sudah di mulai dari pintu masuk, jam masuk kelas, sekolahan mulai dari pakeian yang sudah rapi dan kerapian rambutnya, kemudian setelah masuk kelas selalu di cek kerapian apakah bajunya di keluarkan atau tidak guna untuk menertipkan siswa selaku jam pelajaran di mulai.

Dalam peroses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kedisiplinan ,baik di sekolah maupun kedisiplinan di kelas, dimana kedisiplinan tersebut sangat bermanfaat terhadap terlaksananya proses belajar mengajar. Meskipun kedisiplinan sangata penting namaun masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolahan, hal ini di jelaskan oleh ibu Dwi Binty Maryenti, S.Pd selaku guru di kelas VIII D.

Ada juga beberapa hal yang seharusnya guru lakukan untuk membentuk kedisiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) konsisten, 2) bersifat jelas, 3) memperhatikan harga diri, 4) sebuah alasan yang bisa dipahami, 5) menghadirkan pujian, 6) memberikan hukuman, 7) bersikap luwes, 8) melibatkan peserta didik, 9) bersikap tegas, 10) jangan emosional.¹¹⁰

Penanaman disiplin merupakan salah satu proses dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilandasi dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab bagi kehidupan mereka.

Penanaman disiplin di SMP Ma'arif 1 Ponorogo berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Terlihat bahwa guru sudah konsisten dalam mengajar di kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo seperti

¹¹⁰Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55.

selalu memberikan pengajaran sesuai dengan materi, meberikan soal-soal latihan, tugas individu maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa-siswi kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo sangat disiplin dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Patuh dengan pelaturan yang ada di sekolahan dan semua siswa senang adanya peraturan di sekolahan dan di kelas di karenakan siswa sangat menyetujui adanya kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

B. Analisis Problematika Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D Smp Ma'arif 1 Ponorogo

Adapun problematika yang di hadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ada beberapa penghambat yaitu;

1. siswa sering membuat keributan
2. Siswa tidak datang tepat waktu dan tidak mengerjakan tugas rumah
3. Siswa sering membolos saat jam pelajaran berlangsung
4. Siswa banyak melanggar beberapa aturan sekolahan yang berlaku di dalam maupun di luar sekolahan

Menurut soejitno dan Rochim, yang dikutip dari buku M>Hosan dan Suherman, dalam buku yang berjudul *Disiplin Kilat Menuju Sukses*, unsur-unsur pembentukan disiplin antara lain: a). Kebiasaan lingkungan keluarga b). Pendidikan agama c). Kesadaran dan mempersiapkan diri d). Taman bergaul.¹¹¹

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus bisa membentuk kompetensi dan peribadi peserta didik. Oleh karena itu, para guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik para guru harus mampu menjadi

¹¹¹ M. Hosna Dan Suherman, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Myudhistira, 2010),

pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.¹¹²

Dari teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber bernama Bapak Sutrisno, S.Pd selaku guru BK di SMP ma'arif 1 Ponorogo.

“Kalu ngomong tentang problematika di SMP Ma'arif ponorogo masih banyak anak-anak yang melanggar peraturan iya gak banyak Cuma itu-itu aja anaknya yang sering melanggar, guru cuma bisa menesehati dan memberi arahan yang baik dan jugak guru tidak lupa mengajak orang tua mereka memperhatikan tinggah laku dan pergaulan mereka, bisa juga kebanyakan anak-anak melanggar peraturan itu dari cara bergaul, cari teman dan kurang perhatian dari situ lah timbul pemikiran yang tidak di maukan oleh anak itu mereka mengagap itu sudah baik. Kami para guru disini selalu memperhatikan satu sama lain demi anak-anak kami.”¹¹³

Ternyata kedisiplinan di kelas VIII D masih banyak yang melanggar, masih kurngya sisiwa yang menaati peraturan yang telah di terapkan karena siswa masih belum mempunyai kesadaran apa itu pentingnya kedisiplinan dengan itu guru seharusnya bisa mendorong siswa-siswanya lebih baik.

Setelah itu peneliti juga mewawancarai kepada beberapa siswa kelas VIII D, adapun tanggapan yang di beri oleh siswa yang bernama Adevia Prastika Sari tentang Problematika peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Dalam pelaksanaan penanaman disiplin siswa dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo, pasti terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

¹¹² Misbahul Arfin Albustani” Problematika Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sdn I Jarak Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” ” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2017).55

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11- II/2021

di SMP Ma'arif 1 Ponorogo terdapat beberapa kendala dalam disiplin dan tanggung jawab tersebut, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak. Suasana, interaksi, maupun komunikasi dalam keluarga juga menentukan dalam pembentukan tanggung jawab atau kedisiplinan dalam keluarga dan anak. Kurangnya dukungan dan peran dari orang tua maupun keluarga dalam disiplin dan tanggung jawab merupakan kendala dalam penanaman disiplin di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan pergaulan maupun lingkungan tempat tinggal dari peserta didik juga menjadi faktor yang bisa menjadikan kendala dalam disiplin siswa. Dalam pembelajaran dikelas siswa banyak menghabiskan di luar lingkungan sekolah atau dikelas, sehingga pergaulan dan pengaruh negatif dari lingkungan juga menjadi salah satu faktor kendala dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

c. Faktor dari Diri Siswa

Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi, kurang pemahannya siswa terkait apa itu disiplin, serta *mindset* peserta didik yang menganggap tanpa belajar pun akan tetap naik kelas juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi kendala dalam kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

C. Bagaimana Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Menurut Saad & Ghani, pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat

dengan segera.¹¹⁴ Menurut Matlin sebagaimana dikutip oleh Herlambang, pemecahan masalah dibutuhkan bilamana kita ingin mencapai tujuan tertentu tetapi cara penyelesaiannya tidak jelas. Dengan kata lain jika seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu maka siswa itu menjadi mempunyai keterampilan yang baik dalam menghasilkan informasi yang sesuai, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya.¹¹⁵

Dari teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan nara sumber bernama Ibu Dwi Binty Maryenti selaku guru di kelas dan guru Ips kelas VIII D, solusi dalam mengatasi kendala tersebut yaitu sebagai berikut:

“guru selalu bekerjasama dengan orang tua/wali dalam penerapan kedisiplinan melalui wali kelas, guru BK dan Humas dengan membentuk grup whatsapp wali atau orang tua, memotivasi peserta didik untuk bergaul dan bersosial dengan lingkungan yang tepat agar tidak terkena pengaruh negatif, sanksi atas sikap yang tidak disiplin dan tidak tanggung jawab tersebut.”¹¹⁶

Dalam pempratekan dikelas VIII D untuk mengatasi kendala dalam kedisiplinan siswa dengan melakukan evaluasi dan penilaian sekolah terhadap pelaksanaan kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, lebih kepada langsung mengingatkan ke siswanya dan kadang kalau sudah melanggar aturannya langsung saya menegurnya, selain itu dan kalau

¹¹⁴ Ahmad, A., Noor S. Saad, dan Sazelli Ab Ghani, “Mathematical Problem Solving Behavior of Successful Problem Solvers,” *Jurnal Pendidikan Sains & Matematik Malaysia*, No 4, Volume 2.

¹¹⁵ Herlambang, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau Dari Teori Van Hiele* (Tesis: PPS Universitas Bengkulu, 2013).

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11- II/2021

kaitannya kedisiplinan tersebut dalam pembelajaran solusi yang bisa saya lakukan yaitu selalu berusaha mengingatkan di kelas ketika jam masuk..

Dalam mengatasi banyaknya kendala diperlukannya solusi-solusi yang dapat menjadi jalan keluar dari kendala tersebut. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti menemukan temuan lapangan yang peneliti dapatkan pada saat penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Solusinya dalam mengatasi kendala dalam upaya guru dalam meningkatkan kedisiplin.

Peran aktif dari Bapak atau Ibu Guru menjadi salah satu solusi dan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan disiplin siswa di di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Sebab gurulah yang sangat penting, dikarenakan guru setiap hari berinteraksi secara langsung kepada siswa-siswi baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, serta salah satunya melalui contoh dan teladan yang baik kaitannya dengan kedisiplinan yang dicontohkan akan berdampak pula terhadap disiplinnya siswa khususnya di kelas VIII D SMP Ma'arif 1.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi penelitian yang peneliti lakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mengenai upaya guru mata pelajaran ips terpadu dalam meningkatkan kedisiplinan siwa SMP Ma'arif 1 ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

- a) Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siwa VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif. Terlihat bahwa upaya guru mata pelajaran ips terpadu dalam meningkatkan kedisiplinan siwa SMP Ma'arif 1 ponorogo yaitu; (a) Sebelum melalui pembelajaran, (b) guru memeriksa satu -persatu siswa apakah siswa sudah rapi dalam pakaian, agar siswa rapi dan nyaman ketika pembelajaran sudah dimulai, guru juga menekankan peraturan-peraturan saat berada di sekolah maupun di dalam kelas, (c) guru memerintahkan para siswa mambaca do'a sebelum memelui pembelajaran dikelas VIII D, setelah berdo'a seluruh siswa akan di absensi kehadirannya di karena adanya absensi guru bisa mengetahui siapa saja siswa yang tidak hadir, (d) guru baru memulai pembelajaran seperti biasanya dan ketika jam pulang guru juga tidak lupa memberikan tugas rumah (PR) agar di rumah siswa bisa belajar.
- b) Problematika guru dalam meningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Kurangnya dukungan dan peran dari orang tua maupun keluarga, Pergaulan dan pengaruh negatif dari lingkungan tempat tinggal siswa, Kurangnya motivasi, kurang pahamnya siswa terkait apa itu pendidikan karakter, dan *mindset* dari peserta didik.

c) Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D Smp Ma'arif 1 Ponorogo

Sedangkan solusi atas disiplin siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIII D SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Melalui contoh dan teladan yang baik yang diberikan oleh guru kepada siswa kaitannya dengan kedisiplinan agar semua siswa mempunyai perilaku yang baik.

B. SARAN

Adapun saran yang ingin di sampaikan peneliti berdadarkan hasil penelitian yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan baik yang bersifat moral maupun materi,
2. Bagi semua guru diharapkan mampu memberikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar siswa-siswi sehingga mereka dapat belajar dengan semangat serta lebih baik lagi.
3. Bagi siswa diharapkan mampu belajar lebih rajin dan baik lagi, dan belajar menjadi orang yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, selalu menaati peraturan sekolahan baik di dalam maupun di luar sekolahan.

Untuk kedisiplinan SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah bagus, walaupun masih ada siswa yang melanggar kedisiplinan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Daftar pustaka

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Ahmad Idzhar, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Office, Vol. 2 No.2, (2016)

Ahmad Nada Abu, *300 Dosa Yang Diremehkan Wanita*, (Jakrta: Kiswa,2014)

Alamsyah Yosep Aspat, *Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)*, Jurnal *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* ,Vol 3 No, 1 (Juni 2016)

Aqib Zainal, *Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung:Yram Widya, 2010)

Asnillah Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011)

Asnillah Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011)

Azhari Ayu *Berjudul Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Di Kelas VII Mts. Al-Madaniyah Jempong Barat Dalam Pembelajaran Aqidaj Akhlak Tahun Pelajaran 2016/ 2017* Skerripsi, Jurusan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Mataram (Tahun 2016/2017)

Buhkari Imam, *Shahi Bukhari*, (Bab Anjuran Untuk Berteman, No.Hadis 5534 Dan Imam Muslim, Perjemah, Rohimi Dan Zaenal Mutaqin, *Shahih Bmuslim*, (Bandung: Jabal, 2013 Hadist 2628 Bab: Anjuran Untuk Mencari Teman Yang Berakhlak Baik Dan Menjahui Teman Yang Berahlak Buruk)

Denti Khusna Rahma *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Tulang Bawang (Tahun 2019)

Didik Suhardi Nila, *Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakrta: Pt Grafindo Persada, 2014)

Dra. Siti Masruroh, “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu (Tahun 2011/2012)

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990)

Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990)

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005)

Gunawan Imam, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya* (Depok: Rajawali Pers, 2019)

H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Hadi Amirul, *Metedologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Handoko Hani, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Jakarta : Binarupa Askara, 2010)

Hasibuan Rukaiah Proklamasi, “Peran Pendidik Dalam Pendidikan”, *Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (Januari 2017)

Herlambang, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau Dari Teori Van Hiele* (Tesis: PPS Universitas Bengkulu, 2013)

Hidayah Nurul, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.*”Terampil: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasa*, Vol.2 No.2 (Desember 2015)

Hosna M. Dan Suherman, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Myudhistira, 2010)

Hudaya Adeng, *Engaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik*, *Journal Of Education*, Vol. 4 No. 2 (April 2018)

Husein Batubara Hamdan, Dessy Noor Ariani, *Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan*, Vol, 3 No,4 (April Tahun 2018)

Husien Latifa, *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,2017)

Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)

Johan Ria Susanti, Peran Motivasi Dan Disiplin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi IPS, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 3 (November 2015)

Jomathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", Jurnal Pendidikan, Vol.10 No 1 (2016)

Junita Ike, *Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Kirom Askhabul, Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember (2017)

Kurniasari Margaretha Devi, *Analisis Tingkat Keputusan Mitra Usaha Terhadap Kualitas Pelayanan Di Pt. Angkatan Pura 1 (Pesero) Kantor Cabang Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta* (skripsi: universitas sebelas maret 2012)

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter: konsepsi & implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Lamatango Uno Nina, Hamzah B, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Mardiyah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar, "Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol.4 No.2 (Oktober 2017)

Masruroh Siti, *Upaya Peningkatan Kedisiplin Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012*

Matus Dwi Aprilia, Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Serta Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri Di Bangkalan, *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol. 4. No. 2, (Tahun 2016)

Misbahul Arfin Albustani” Problematika Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sdn I Jarak Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2017)

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010)

Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhammad Arifin, Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Edutech*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2017)

Mursalin, Sulaiman, Peranan Guru Dalam Melaksanakan Menejemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangan Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, *Jurnal Nasional*, Vol 2, No 1, (Februari 2017)

Musfah Jegen, *Teori Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015)
Nuhrisan Ahmad Junika, Mubiar Agustin, *Dimamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

Nurdin Syafrudin, Andrianto, *Profesi Keguruan*, Depok: (Jakarta Pers, 2019)

Rahma Zakiah, Reza., Dkk, “Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS. *International Journal Pedagogy of Social Studies*”, 2 (2019)

Rimm Sylvia, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Saebani Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV.Pusaka Setia, 2010)

Somayeh Ghorbani, dkk, “Investigating the Effect of Positive Discipline On the Learning Process and its Achieving Strategies With Focusing on the Students Abilities”, *International Journal Of Academic Research in Business and Social Sciences*, (online), Tahun 2013)

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Sugiarto Ahmad Pujo, Tri suyati, Padi Dhyah Yulianti “Factor Kedisiplinan Bekajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Berebes” *Jurnal Member Ilmu*, vol. 24, no. 2 (2019)

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikontu, *Menerjemen Penegajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)

Supardan Dadang, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)

Surahman, Edy & Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (Maret 2017)

Suyanto, *Penelitian Tindakan Kelas* (yogyakarta: multpress, 2009).

Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Tim Revisi Pedoman-pedoman Penulisan Skripsi IAIN Mataram, *Pedoman Penulisan Skripsi.*, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), 245

Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

Usman *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Purwokerto (Tahun 2018)

Wahyu Lestari, *Ketrampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar, Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, Vol 1, No 1, 24 (Maret 2018)

Wulandari, Subandi, Raudatul Jannah, Mispani, Implementasi Nilai – Nilai Religius Bagi Peserta Didik (Studi Pada MI Terpadu Darul Ulum dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar), *Innovative Education Journa*, Vol. 2, No. 1, (March 2020)

Yafrudin Nurdin, Andrianto, Profesi Keguruan, (Depok: Jakarta Pers, 2019)

Yulianti Padi Dhyah, dkk, "Faktor Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes" Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 2, (2019).

